



Rekonstruksi Strategi Pembelajaran PAI melalui Sintesis Akulturasi Islam Nusantara dan Etika Ekologis

Tazkiyatun Nafi'ah. P^{1*}, Dika Tripitasari², Ahdar³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²⁻³ Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

E-mail: tazkiyapagga@gmail.com¹, dikatripitasari@iainpare.ac.id², ahdar@iainpare.ac.id³

*Penulis Korespondens: tazkiyapagga@gmail.com

Abstract. *This study aims to formulate an integrated Islamic Religious Education (PAI) learning strategy that synthesizes the acculturation of Islam Nusantara and ecological ethics as a response to the fragmented character of conventional PAI learning which has not yet optimally integrated local cultural values and ecological awareness. This research employs a qualitative library research method with a systematic literature review approach, analyzing 28 primary sources selected from 67 identified literature published between 2019 and 2025. Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis through six stages: familiarization, initial coding, theme searching, theme reviewing, theme defining, and report writing. The findings reveal that Islam Nusantara contains three relevant pedagogical principles cultural humility (tawadu' budaya), cosmological inclusivity, and peaceful transformation while Islamic teachings hold rich ecotheological dimensions through the concepts of ecological tauhid, khalifah fi al-ardh, amanah, and rahmatan lil 'alamin. Based on this synthesis, four integrated learning strategies are formulated: Contextual-Cultural Learning, Eco-Thematic Quranic Interpretation, Community-Based Ecological Projects, and Ecological Spiritual Reflection. This study proposes a new conceptual framework termed "PAI Nusantara-Ekologis," which positions students not merely as ritually devout individuals but as responsible stewards (khalifah) of the earth.*

Keywords: *Acculturation; Ecological Awareness; Ecotheology; Islam Nusantara; Islamic Religious Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan akulturasi Islam Nusantara dan etika ekologis sebagai respons atas pembelajaran PAI konvensional yang belum mengoptimalkan nilai-nilai budaya lokal dan kesadaran lingkungan secara bersamaan. Penelitian menggunakan metode library research kualitatif dengan pendekatan systematic literature review, menganalisis 28 sumber primer yang diseleksi dari 67 literatur yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025. Data dianalisis menggunakan thematic analysis Braun dan Clarke melalui enam tahap: pengenalan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Temuan menunjukkan bahwa Islam Nusantara mengandung tiga prinsip pedagogis yang relevan, yaitu tawadu' budaya, inklusivitas kosmologis, dan transformasi damai; sementara ajaran Islam menyimpan kekayaan ekoteologis melalui konsep tauhid ekologis, khalifah fi al-ardh, amanah, dan rahmatan lil 'alamin. Berdasarkan sintesis tersebut, dirumuskan empat strategi pembelajaran terintegrasi: Pembelajaran Kontekstual-Kultural, Tafsir Tematik Ekologis, Proyek Pembelajaran Berbasis Komunitas, dan Refleksi Spiritualitas Ekologis. Penelitian ini mengajukan kerangka konseptual baru "PAI Nusantara Ekologis" yang menempatkan peserta didik bukan sekadar saleh secara ritual, melainkan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian bumi.

Kata kunci: Akulturasi; Ekoteologi; Islam Nusantara; Kesadaran Ekologis; Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tekanan ganda: di satu sisi, generasi muda mengalami krisis identitas keagamaan yang mendorong polarisasi; di sisi lain, kerusakan lingkungan hidup terus meningkat akibat melemahnya kesadaran moral dan ekologis masyarakat. Data deforestasi Indonesia tahun 2023 mencatat

kehilangan 257.384 hektar hutan, cerminan dari lemahnya tanggung jawab manusia terhadap alam. Kenyataannya, pembelajaran PAI konvensional masih cenderung doktriner dan tekstualis menekankan aspek ritual-ibadah secara terpisah tanpa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks budaya lokal maupun isu ekologis yang aktual. Akibatnya, peserta didik memiliki pemahaman agama yang fragmentis: hafal dalil, namun belum mampu menghayati hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab mereka terhadap alam semesta.

Sebagai respons atas problematika tersebut, Islam Nusantara menawarkan paradigma pedagogis yang relevan. Islam yang berkembang di kepulauan ini tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melalui akulturasi budaya yang adaptif, menghasilkan corak Islam yang moderat, toleran, dan berwawasan ekologis-kosmologis. Tradisi-tradisi seperti kenduri bumi, slametan, dan berbagai upacara adat yang telah diislamisasikan mengandung nilai penghormatan terhadap alam yang bersumber dari pandangan tauhid bahwa setiap ciptaan merupakan manifestasi kehendak Allah yang wajib dijaga. Nilai-nilai ini, apabila diaktualisasikan dalam kurikulum PAI, dapat menjadi landasan kuat pembentukan kesadaran ekologis peserta didik yang bersumber dari akar spiritual Islam, bukan sekadar kampanye lingkungan yang bersifat sekuler (Badriyah et al., 2024; Hasanah et al., 2026).

Isu mendasar yang belum terselesaikan adalah bagaimana strategi pembelajaran PAI dapat dirancang agar secara simultan memanfaatkan kekayaan akulturasi Islam Nusantara sekaligus membangun kesadaran ekologis peserta didik. Konsep-konsep kunci Islam *tauhid, amanah, khalifah, dan rahmatan lil 'alamin* sesungguhnya mengandung dimensi ekologis yang kaya, namun guru PAI pada umumnya belum terlatih mengintegrasikan ayat-ayat ekologis Al-Qur'an ke dalam rancangan pembelajaran secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek parsial dari persoalan ini. (Harismawan et. al., 2022) membuktikan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama efektif membentuk sikap toleran, namun belum menyentuh dimensi ekologis. (Daifullah, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan Islam wasatiyyah yang kontekstual lebih berhasil membentuk karakter moderat dibandingkan pendekatan dogmatis. (Hilmin, 2024) mengkonfirmasi bahwa internalisasi nilai moderasi melalui Kurikulum Merdeka efektif ketika menggunakan metode partisipatif dan reflektif.

Namun, terdapat research gap yang signifikan: belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan akulturasi Islam Nusantara sebagai kerangka budaya-pedagogis dan kesadaran ekologis sebagai orientasi nilai dalam satu strategi pembelajaran PAI yang utuh dan teruji. Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi Islam Nusantara dan kesadaran ekologis sebuah pendekatan integratif yang diharapkan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual, melainkan juga bertanggung jawab sebagai khalifah yang menjaga kelestarian bumi, mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin dalam makna yang paling substantif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berpijak pada dua kerangka besar yang saling melengkapi: (1) teori akulturasi Islam Nusantara sebagai pendekatan pedagogis, dan (2) ekoteologi Islam sebagai landasan etis-spiritual kesadaran lingkungan dalam pendidikan agama.

Islam Nusantara sebagai konsep telah berkembang dari sebuah deskripsi historis menjadi paradigma pedagogis yang produktif. (Muntoha et al., 2023) mendefinisikannya sebagai produk akulturasi berabad-abad antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal Nusantara yang menghasilkan corak Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Dalam konteks pedagogis, akulturasi ini mengandung tiga prinsip kunci: tawadu’ budaya (kerendahan hati kultural), inklusivitas kosmologis, dan transformasi damai. (Stevanus, 2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam Nusantara memiliki signifikansi khusus dalam masyarakat multikultural Indonesia, karena menawarkan model keberagaman yang dialogis dan kontekstual.

Ekoteologi Islam merupakan bidang kajian yang mengeksplorasi dimensi lingkungan dari ajaran-ajaran teologis Islam. (Yudi, 2025) mengembangkan konsep “*Green Islam Education*” yang menempatkan konsep *tauhid, khalifah, amanah, dan rahmatan lil ‘alamin* sebagai fondasi etis bagi pendidikan lingkungan berbasis Islam. (Mahrus, 2024) membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis memiliki kekuatan transformatif yang signifikan dalam membentuk perilaku ramah lingkungan peserta didik, terutama ketika pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman.

Teori pembelajaran yang menjadi landasan penelitian ini adalah konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembentukan pengetahuan bermakna. Pendekatan ini mendukung strategi pembelajaran berbasis komunitas dan pengalaman budaya, yang merupakan inti dari model PAI Nusantara-Ekologis yang diusulkan. (Wakhidah & Erman, 2022) menemukan bahwa kurikulum PAI yang mengintegrasikan dimensi lingkungan secara kontekstual lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik dibandingkan pendekatan normatif-deduktif konvensional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) dengan metode kualitatif-deskriptif, karena bertujuan memahami, menafsirkan, dan merumuskan strategi pembelajaran yang bersifat konseptual-aplikatif, bukan mengukur hubungan statistik antarvariabel (Pahleviannur, 2022) ; Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi literatur secara sistematis, mencakup: (1) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi terbitan 2019–2025, (2) buku teks dan monografi di bidang pendidikan Islam, ekoteologi, dan kajian budaya Nusantara, serta (3) dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait kurikulum PAI. Penelusuran dilakukan melalui database Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan portal e-journal perguruan tinggi Islam di Indonesia dengan kata kunci: “strategi pembelajaran PAI,” “Islam Nusantara,” “akulturasi Islam,” “kesadaran ekologis,” dan “ekoteologi Islam” serta kombinasi di antaranya (Adlini et al., 2022). Seleksi literatur mengikuti *protokol systematic literature review* dengan kriteria inklusi: publikasi rentang 2019–2025, membahas minimal satu topik utama penelitian, dipublikasikan di jurnal bereputasi, dan tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Snyder, 2019). Dari 67 sumber yang teridentifikasi, 28 sumber ditetapkan sebagai data primer analisis setelah proses seleksi ketat. Penelitian dilaksanakan selama periode Maret hingga April 2026 secara daring melalui akses perpustakaan digital institusi dan platform jurnal ilmiah terbuka.

Analisis data menggunakan pendekatan thematic analysis Braun dan Clarke (2006) melalui enam tahap: (1) pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap data, (2) pemberian kode awal (*initial coding*), (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan pendefinisian tema, serta (6) penulisan laporan analitik. Kode-kode yang

muncul dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: (a) prinsip-prinsip akulturasi Islam Nusantara sebagai fondasi pedagogis, (b) integrasi nilai ekoteologi Islam dalam rancangan pembelajaran, dan (c) strategi operasional pembelajaran PAI yang responsif terhadap konteks budaya dan ekologis. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan mengkonfirmasi setiap temuan menggunakan minimal tiga sumber literatur yang berbeda (Miles et. al., 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Islam Nusantara sebagai Fondasi Pedagogis PAI

Hasil analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa Islam Nusantara sebagai produk akulturasi berabad-abad antara nilai-nilai universal Islam dengan budaya lokal Nusantara mengandung tiga prinsip pedagogis yang relevan secara langsung untuk pengembangan strategi pembelajaran PAI.

Pertama, prinsip *tawadu'* budaya (kerendahan hati kultural), yakni kesediaan Islam untuk berdialog dan beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa menanggalkan akidah. Prinsip ini mengajarkan peserta didik bahwa identitas keislaman tidak harus konfliktual dengan identitas budaya lokal. Kedua, prinsip inklusivitas kosmologis, di mana pandangan dunia Islam Nusantara menempatkan alam semesta sebagai bagian dari sistem teologis yang sakral suatu pandangan yang secara inheren mendukung etika ekologis (Muntoha et al., 2023). Ketiga, prinsip transformasi damai: Islam Nusantara berkembang bukan melalui paksaan, melainkan melalui persuasi kultural yang bertahap, menjadi model pendekatan pedagogis yang humanis, kontekstual, dan berbasis komunitas.

Temuan ini sejalan dengan konsep "*pedagogical acculturation*" yang dikembangkan dalam kajian Islam Nusantara kontemporer, di mana proses akulturasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena historis, melainkan juga sebagai pendekatan metodologis dalam pendidikan (Mahrus, 2024). Tradisi-tradisi seperti kenduri bumi, sedekah laut, dan maulid nabi yang telah diintegrasikan ke dalam praktik Islam Nusantara sesungguhnya mengandung kearifan ekologis yang kuat penghormatan terhadap siklus alam, syukur atas karunia bumi, dan tanggung jawab komunal terhadap lingkungan (Suriadi, 2019).

Dimensi Ekoteologis Islam dalam Rancangan Pembelajaran

Temuan kedua menunjukkan bahwa ajaran Islam mengandung kekayaan ekoteologis yang belum dieksploitasi secara optimal dalam kurikulum PAI. Analisis tematik terhadap literatur mengidentifikasi empat konsep kunci yang memiliki relevansi ekologis tinggi.

Pertama, konsep tauhid ekologis. Tauhid dalam dimensi ekologisnya mengimplikasikan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang saling terhubung dalam satu kesatuan sistem. Merusak alam berarti mengingkari kemahesempurnaan Allah sebagai Pencipta. Kajian *ecospirituality* Islam menemukan bahwa ketika guru PAI mengintegrasikan dimensi tauhid ekologis dalam pembelajaran, peserta didik mengembangkan rasa empati yang lebih mendalam terhadap alam (Nasution, 2026)

Kedua, konsep khalifah fi al-ardh. Manusia sebagai khalifah (wakil Allah di bumi) memikul tanggung jawab ekologis yang bersifat teologis. Penelitian tentang efektivitas PAI dalam membangun kesadaran lingkungan menemukan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep khalifah secara signifikan meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik (irma, et. al. 2025)

Ketiga, konsep amanah dan keseimbangan alam. Manusia dipercayai Allah untuk menjaga keseimbangan alam (*mizan*) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Rahman: 7-9. Integrasi konsep ini dalam pembelajaran PAI khususnya melalui tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat ekologis Al-Qur'an terbukti lebih efektif dalam membentuk etika lingkungan peserta didik (Lutfiyah & Kurjum, 2024)

Keempat, konsep rahmatan lil 'alamin. Islam sebagai rahmat bagi semesta alam mengimplikasikan tanggung jawab universal terhadap seluruh makhluk hidup dan ekosistem. Nilai ini menjadi fondasi etis bagi pendidikan lingkungan berbasis Islam yang melampaui antroposentrisme menuju biosentrisme yang berlandaskan spiritualitas (Mafaza et al., 2025)

Strategi Pembelajaran PAI Terintegrasi: Akulturasi dan Ekologi

Berdasarkan sintesis dua temuan di atas, penelitian ini merumuskan empat strategi inti pembelajaran PAI yang mengintegrasikan akulturasi Islam Nusantara dan kesadaran ekologis secara sinergis.

Strategi Pertama: Pembelajaran Kontekstual-Kultural (*Contextual Cultural Learning*). Strategi ini menempatkan kearifan budaya lokal yang telah terakulturasi dengan nilai Islam sebagai konteks utama pembelajaran. Guru PAI menggunakan tradisi-tradisi seperti kenduri bumi, slametan, dan ritual-ritual agraris Islami sebagai titik masuk (*entry point*) untuk mendiskusikan nilai-nilai ekologis Islam. Kajian di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini secara efektif menjembatani jarak antara ajaran agama dengan kehidupan keseharian peserta didik (Alwi et. al., 2025).

Strategi Kedua: Tafsir Tematik Ekologis (*Eco-Thematic Quranic Interpretation*). Strategi ini melibatkan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang bertemakan lingkungan secara tematik dan kontekstual. Alih-alih menyampaikan ayat-ayat tersebut secara tekstual dan terisolasi, guru membantu peserta didik menghubungkan teks suci dengan isu-isu lingkungan aktual seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim. Penelitian menemukan bahwa metode tafsir tematik ekologis mampu membangun eco-spiritual awareness yang lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan pendidikan lingkungan berbasis sains semata (Wakhidah & Erman, 2022)

Strategi Ketiga: Proyek Pembelajaran Berbasis Komunitas (*Community-Based Ecological Project*). Strategi ini mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek pelestarian lingkungan yang berakar pada tradisi Islam Nusantara, seperti program penghijauan masjid, daur ulang berbasis komunitas masjid, atau revitalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber air. Keunggulan strategi ini adalah membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas Muslim lokal dalam satu ekosistem pendidikan yang kohesif.

Strategi Keempat: Refleksi Spiritualitas Ekologis (*Ecological Spiritual Reflection*). Strategi ini mengintegrasikan praktik-praktik refleksi spiritual seperti tadabbur alam, muraqabah, dan dzikir berbasis alam ke dalam proses pembelajaran PAI. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka di alam sebagai bentuk tafakkur yang menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Penelitian *ecospirituality* Islam menunjukkan bahwa konstruksi ibadah ekologis secara signifikan memperkuat komitmen peserta didik terhadap perilaku ramah lingkungan (Nasution, 2026)

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini memperkaya teori pengembangan kurikulum PAI dengan menambahkan dimensi ekologis sebagai komponen integral. Penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual baru yang disebut “PAI Nusantara-Ekologis,” yaitu suatu model pembelajaran PAI yang secara sinergis menggabungkan tiga landasan: (1) teologi Islam yang holistik, (2) kearifan akulturasi Islam Nusantara, dan (3) etika ekologis berbasis spiritualitas. Kerangka ini melampaui dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan dengan menempatkan keduanya sebagai dua wajah dari satu spiritualitas yang utuh (Mafaza et al., 2025)

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki tiga implikasi utama. Pertama, bagi guru PAI: perlu ada peningkatan kapasitas (*capacity building*) melalui pelatihan khusus yang mencakup pemahaman ekoteologi Islam, literasi budaya Nusantara, dan metodologi pembelajaran kontekstual-ekologis (Hamidah et. al., 2026) Kedua, bagi pengembang kurikulum: perlu ada revisi substansial pada Kompetensi Dasar (KD) dan materi PAI agar secara eksplisit memuat kompetensi ekologis, tidak hanya kompetensi ritual-ibadah (Zamzami & Faizah, 2023). Ketiga, bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan: diperlukan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik ekologis—mulai dari program eco-masjid, taman sekolah berbasis kearifan lokal, hingga kebijakan pengelolaan sampah berbasis nilai Islam sebagai laboratorium hidup bagi pembelajaran PAI Nusantara-Ekologis (Hilmin, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini berhasil merumuskan kerangka konseptual “PAI Nusantara-Ekologis” sebagai respons atas kesenjangan dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini belum mengintegrasikan akulturasi Islam Nusantara dan kesadaran ekologis secara bersamaan. Dari analisis tematik terhadap literatur yang dikaji, ditemukan bahwa akulturasi Islam Nusantara mengandung tiga prinsip pedagogis yang relevan, yaitu *tawadu’* budaya, inklusivitas kosmologis, dan transformasi damai; sementara ajaran Islam sendiri menyimpan kekayaan ekoteologis melalui konsep tauhid ekologis, *khalifah fi al-ardh*, amanah, dan *rahmatan lil ‘alamin* yang belum diaktualisasikan secara optimal dalam kurikulum PAI.

Kedua dimensi tersebut terbukti saling memperkuat dan dapat disintesis ke dalam empat strategi pembelajaran yang terintegrasi, yaitu Pembelajaran Kontekstual-Kultural, Tafsir Tematik Ekologis, Proyek Pembelajaran Berbasis Komunitas, dan Refleksi Spiritualitas Ekologis. Secara teoretis, kerangka PAI Nusantara-Ekologis memperkaya teori pengembangan kurikulum PAI dengan menambahkan dimensi ekologis sebagai komponen integral dan menggeser pendekatan internalisasi nilai dari normatif-deduktif menuju kultural-induktif, sehingga peserta didik menemukan nilai-nilai keislaman ekologis melalui pengalaman budaya dan alam secara langsung.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru PAI dalam memahami ekoteologi Islam dan kearifan lokal Nusantara, revisi kurikulum yang secara eksplisit memuat kompetensi ekologis, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik ekologis sebagai laboratorium hidup bagi pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab sebagai khalifah yang menjaga kelestarian bumi, sehingga Islam benar-benar terwujud sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam makna yang paling substantif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Artikel ini merupakan bagian dari karya ilmiah dalam rangka penyelesaian studi pascasarjana penulis pertama.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Badriyah, S., Hartika, Z., & Gusmanelli, G. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.829>

- Daifullah, M. S., & N. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of *Islām Wasatīyyah*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Hamidah, S. A., & Murtadho, A. (2026). The effectiveness of Islamic religious education (PAI) in developing environmental awareness among junior high school students in urban and rural areas. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 610–629. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3356>
- Harismawan. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, 5(3), 291–305.
- Hasanah, A. H., Zahro, F., Firdaus, I., & Ma'rifati, Rr. K. D. N. (2026). Aktualisasi pembelajaran keagamaan melalui kultum khitobiyah Rohani Islam (Rohis) dalam pengembangan *public speaking* dan spiritualitas peserta didik SMAN 2 Tuban. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4(1), 141–149. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v4i1.1904>
- Hilmin. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Irma, Suherni, & Jupri, A. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran ekologis dan sikap peduli lingkungan siswa di SDN 158 Mundan, 1, 223–237.
- Lutfiyah, S. K., & Kurjum, M. (2024). Analisis hadis tentang ekoteologi dan relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan sekolah alam, 11(3), 270–280. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3858>
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Ja, M. (2025). Peran ekoteologi dalam pendidikan Islam: Belajar menjaga alam sebagai amanah Tuhan. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Mahrus. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis: Kajian transformasi pendidikan Islam, 9(1), 109–121.
- Muntoha, T., Sodik, A., Adinda, Z. F., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara sebuah hasil akulturasi Islam dan budaya lokal. 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Nasution, J. E. (2026). *Ecospirituality Islam* (Mengajarkan cinta lingkungan melalui pelajaran PAI), 3(2), 103–112. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1996
- Pahleviannur, M. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Pradina Pustaka Grup.

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stevanus, D. E. S., & K. (2023). Significance of Islam Nusantara values in an Indonesian multicultural society, 18(1), 203–214. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara, 17(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>
- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>
- Yudi, U. (2025). *Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam*, 12, 482–495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>
- Zamzami, A., & Faizah, N. (2023). Integrasi kurikulum keagamaan dan ekologi dalam pendidikan Islam abad 21. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 10(1), 67–80.